



## NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SYAIR MANYONGGOT PADA TRADISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TANJUNGBALAI

**Fata Ibnu Hajar<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan daerah  
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, [fataibnuhajar.fih@gmail.com](mailto:fataibnuhajar.fih@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai filosofis dan pendidikan dalam pelaksanaan mangonggot bagi masyarakat Tanjungbalai serta kedudukannya dimasyarakat bagi pelaku tradisi tersebut. Target luaran penelitian ini diterbitkan ke dalam jurnal ilmiah dan prosiding. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi pustaka. Pada teknik studi pustaka dilakukan analisis teks. Teks yang dianalisis dari syair lagu mengenai kegiatan manyonggot. Pemahaman nilai filosofis dalam tradisi manyonggot menjadi sarana yang tepat dalam membendung masuknya pengaruh kebudayaan asing yang mencoba merusak tradisi sosial masyarakat sebab tradisi sosial yang ada di wilayah Sumatera Utara adalah warisan leluhur yang perlu dipertahankan.

**Kata Kunci** : Manyonggot, Nilai Pendidikan, Metode Kualitatif, Sosial Budaya

## PENDAHULUAN

Cara berpikir masyarakat sosial. perkembangannya tidak dapat dihentikan karena masyarakat semakin luas sebagai pengguna teknologi masa kini. Banyak aspek yang mengalami dampak perkembangan teknologi salah satu diantaranya adalah tradisi sosial budaya. Sosial budaya pada masa lalu yang berkedudukan sebagai sarana pengajaran nilai didaktis kini juga terkena dampak dari globalisasi. Banyak daerah yang mulai meninggalkan tradisi sosial daerahnya. Munculnya anggapan bahwa tradisi sosial masyarakat pada masa lalu dianggap tidak kekinian. Anggapan itu melekat bagi daerah yang masih tetap mempertahankan tradisi sosialnya, kenyataannya masih banyak nilai-nilai yang masih relevan dan masih sesuai diajarkan dari tradisi sosial masa lalu.

Daerah yang berkategori penuh dengan tradisi sosial budaya adalah daerah Tanjungbalai. Banyak sekali tradisi masyarakat yang berkembang di daerah ini. Keberadaan tradisi tersebut dulunya menjadi nilai-nilai pengajaran moral bagi pelaku tradisi tersebut, namun dalam perkembangannya banyak tradisi yang mulai hilang. Selain faktor tidak adanya pengguna tradisi tersebut juga dilatar belakangi oleh kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu tradisi yang mulai dihilangkan adalah tradisi sosial 'manyonggot.'

Manyonggot menjadi tradisi yang memang ada di setiap daerah, namun tradisi manyonggot hanya terlihat dalam acara adat pernikahan saja. Jarang sekali tradisi ini dilaksanakan khusus. Selain itu jika melihat beberapa orang yang berkumpul saling berhadapan satu dengan yang lainnya, mereka tetap disibukkan dengan media sosial masing-masing, sehingga tegur sapa jarang dilakukan.

Adapun tujuan dalam penulisan ini untuk mengungkap nilai-nilai filosofis dalam tradisi manyonggot masyarakat Tanjungbalai melalui syair manyonggot.

## METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Metode observasi, yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas masyarakat di beberapa wilayah di Indonesia.
- Metode wawancara, yaitu dilakukan dengan cara mengadakan wawancara secara langsung kepada para responden dan informan yang telah dilakukan.
- Metode studi pustaka, yaitu berupa kajian literature yang sesuai dengan penelitian, baik berupa buku maupun dari sumber internet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Manyonggot

Istilah manyonggot sendiri ada di beberapa daerah di Sumatera Utara. Sebagian menyatakan bahwa manyonggot sama dengan upah-upah. Upah-upah yang sering kita lihat pada saat acara pernikahan berbeda dengan makna manyonggot pada masyarakat tanjungbalai. Secara kasat mata pelaksanaannya hampir sama. Namun ada beberapa hal yang berbeda.

Persamaannya dapat dilihat dari 'bale'.



Gambar 1. Bale

Bale menjadi benda yang wajib ada saat melakukan manyonggot, begitu juga dala mengupah-upah. Selain bale ada benda yang wajib ada selanjutnya yaitu air renjisan untuk tepung tawar istilahnya.



Gambar 2. Air Renjisan

Perbedaan yang jelas terlihat antara mengupah-upah dengan manyonggot adalah saat mengupah-upah selain bale haruslah ada air renjisan, sedangkan manyonggot cukup dengan beras putih sebagai pengganti air renjisan.

Pemaknaan manyonggot dan upah-upah juga berbeda. Upah-upah sering terlihat saat dalam keadaan suka cita seperti dalam acara pernikahan dan tepung tawar calon haji. Pelaksanaan manyonggot identik dilakukan saat dalam keadaan berduka seperti terjatuh dari sepeda motor, sakit berkepanjangan ataupun selamat dari marabahaya.

Tata cara manyonggot :

1. Beras diambil dari piring kira-kira setengah kepalan lalu disiramkan kepada yang disonggot;
2. Bale diangkat ke atas kepala yang disonggot, biasanya terlebih dahulu yang manyonggot adalah orang yang tertua.

3. Saat bale diangkat di atas kepala yang disonggot lalu yang menyonggot mengucapkan doa kepada yang disonggot.

**Orang yang menyonggot:** “Sehat-sehat kau ya, selama-selamat dalam hidup ni, baik-baik dalam becakap supayo suko orang dengan awak yo”

**Orang yang disonggot:** “Iyo wak, mokasi yo wak yo”

4. Orang yang disonggot mendapatkan kain sarung dari yang menyonggot. Kain dibuka lebar dan dimasukkan langsung dari kepala yang disonggot hingga dimasukkan sampai pinggang.

Berdasarkan tinjauan dilapangan kegiatan manyonggot bagi masyarakat Tanjungbalai adalah kegiatan yang dilakukan oleh andai tauladan, sanak famili yang disonggot. Bahkan terkadang keluarga yang jauh tempat tinggalnya pun datang untuk menyonggot. Hal ter sebut dilakukan agar orang yang disonggot senang dan gembira dan membawa dampak positif bagi yang disonggot. Keluarga yang sudah lama tak berjumpa kini dapat berjumpa melalui manyonggot. Saling berkenalan antar keluarga memberikan manfaat besar terutama dalam hal mempererat ikatan sosial bermasyarakat.

Berdasarkan hasil diskusi bersama tokoh budaya Tanjungbalai Bapak Drs. H. Arifin mengungkapkan bahwa tradisi manyonggot membawa manfaat besar bagi orang yang disonggot maupun menyonggot. Kepercayaan ini tumbuh dan mengakar dari orang-orang tua dahulu. Adanya kepercayaan bahwa kumpulnya saudara, famili dan tetangga sekitar tempat tinggal yang disonggot memberikan semangat batiniah yang tumbuh dari orang yang disonggot. Manfaat lain juga orang yang menyonggot melalui ikatan persaudaraan yang kuat, silaturahmi yang

terjaga maka terbukalah pintu rejeki dari segala arah untuk orang yang menyonggot.



Gambar 3. Wawancara dengan tokoh adat

Temuan saat melakukan pengumpulan data ternyata pemertahanan nilai tradisi sosial di Tanjungbalai juga ditemukan melalui syair manyonggot. Syair ini memiliki nilai filosofis yang mendalam dan memberikan pengajaran bagi siapapun yang mendengar syairnya.

### Syair Manyonggot

*Syair Manyonggot*

*Ibarat garam dilaut  
Bagulut gulut awak takojut  
Badan kurus merayu-rayu  
Barubat kedoktor, dukun, tak lalu*

*Semua sudaro batarombo  
Mambuat ubat basamo-samo  
Datang ompot babaleh-baleh  
Inilah adat ditanjung bale*

*Baleh bapulut di hias kan  
Tolur marawal dipacakkan  
Boras kuning ditaburkan  
Aer ronjis di porcikkan*

*Kumpul sudaro dan jiran-jiran  
Baleh pun dijunjungkan  
Biar samangat balek ka badan  
Ini tradisi jaman ka jaman*

*Jangan lupo kaen palekat  
Korno itu satu syarat  
Yg disonggot biar copat sehat  
Barulah namonya sampurna ubat*

*Songgot manyonggot  
Manyonggot yg tarsonggot  
Songgot manyonggot  
Didolukan nenek kepot*

Syair itu mempunyai dua pengertian yaitu (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) adalah susunan sebuah nyanyian (Moeliono (Ed),2007: 678). Dalam menggunakan syair seorang penyair atau pencipta lagu itu harus benar-benar pandai mengolah kata. Syair bukan hanya sebagai obat pelipur lara ataupun sebatas hiburan saja. Lebih dari itu kedudukan syair sebagai bagian dari puisi lama berperan sebagai sarana pengajaran moral sejak lama, sebab muatan isi dari setiap kata yang terdapat dalam syair adalah nasehat bagi siapapun mendengarnya. Bahkan hampir semua syair mendapatkan irama nada agar bertambah indah saat memahaminya.

Syair terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara penyair dengan masyarakat penikmat. Penyair sendiri dalam menciptakan syairnya haruslah mendasar sebab proses kreatif sebuah karya sastra dalam hal penciptaan karya seorang penyair akan menuliskan kata-kata yang dibentuk hingga menjadi syair dari fenomenayang dilihat bahkan yang dialami oleh sipenyair sendiri dengan kata lain penyair memnulkan syairnya berdasarkan pengalaman .

Hal ini dapat dilihat dari syair “Manyonggot” sebagai bentuk rangkaian pengalaman yang di dalamnya memperlihatkan sebuah tradisi kebiasaan masyarakat kota Tanjungbalai. Adapun syairnya sebagai berikut ini:

*Ibarat garam dilaut  
Bagulut gulut awak takojut  
Badan kurus merayu-rayu  
Barubat kedoktor, dukun, tak lalu*

*Semua sudaro batarombo  
Mambuat ubat basamo-samo  
Datang ompot babaleh-baleh  
Inilah adat ditanjung bale*

*Baleh bapulut di hias kan  
Tolur marawal dipacakkan  
Boras kuning ditaburkan  
Aer ronjis di porcikkan*

*Kumpul sudaro dan jiran-jiran  
Baleh pun dijunjungkan  
Biar samangat balek ka badan  
Ini tradisi jaman ka jaman*

*Jangan lupu kaen palekat  
Korno itu satu syarat  
Yg disonggot biar copat sehat  
Barulah namanya sampurna ubat*

*Songgot manyonggot  
Manyonggot yg tarsonggot  
Songgot manyonggot  
Didolukan nenek kepot*

Dari segi fungsi estetis (persajakan) pada lirik lagu tersebut terdapat dominasi bunyi *t* pada kata *dilaut, takojut, palekat, sehat, ubat, manyonggot, tarsonggot, manyonggot dan kepot*. Bunyi *n* pada kata *hias kan, dipacakkan, ditaburkan, porcikkan, jiran-jiran, dijunjungkan, ka badan, ka jaman*.

Syair tersebut menggambarkan kebiasaan masyarakat kota Tanjungbalai

dalam tradisi manyonggot. Tradisi yang merupakan bentuk dari kearifan lokal di kota Tanjungbalai itu terdapat dalam syair

*Semua sudaro batarombo  
Mambuat ubat basamo-samo  
Datang ompot babaleh-baleh  
Inilah adat ditanjung bale*

Bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu Tanjungbalai yang lebih dominan menggunakan dialek berbunyi vokal O yang berbeda dengan melayu kebanyakan menggunakan e taling e pepet. Berikut ini terjemahan dalam bahasa Indonesia pada penggalan lagu di atas :

*Semua sudaro bataromo* (Semua saudara bercerita/berkumpul)  
*Membuat ubat basamo-samo* (Membuat obat bersama-sama)  
*Datang ompot babaleh-baleh* (Datang tiba-tiba membawa bale)  
*Inilah adat ditanjung bale* (Inilah adat di Tanjungbalai)

Bahasa pada syair memiliki kaidah-kaidah puisi yaitu terdapat unsur emotif melalui bunyi dan kata. Selain itu untuk memperoleh kesan tertentu seperti puisi, bahasa pada syair juga bersifat ringkas-padat. Hal ini disebabkan lirik lagu telah mengalami proses pemadatan makna dan kreativitas pemilihan diksi dari penyairnya.

### Latar Belakang Sosial Budaya “Manyonggot”

Syair memiliki karakteristik yang tidak lepas dari hiasan sosial budaya masyarakat, bahkan Para ahli sosiologi sastra memandang hanya sastra sebagai dokumen sosial budaya. Latar belakang yang ditampilkan dapat berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, cara memandang sesuatu (perspektif kehidupan), agama dan sebagainya. Wilayah tertentu memiliki

karakteristik yang menjadi ciri daerah tersebut.

Kota Tanjung Balai adalah salah satu kota di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Luas wilayahnya 60,52 km<sup>2</sup> dan penduduk berjumlah 154.445 jiwa. Kota ini berada di tepi Sungai Asahan, sungai terpanjang di Sumatera Utara. Jarak tempuh dari Medan lebih kurang 186 KM atau sekitar 5 jam perjalanan kendaraan. Warga Tanjung Balai Asahan secara geografis adalah warga Melayu tapi mereka mempunyai marga karena hampir sebagian dari masyarakat kota Tanjung Balai adalah orang Batak. Mereka suku Batak tapi hidup dengan adat istiadat Melayu. Dialek bahasanya mirip Sibolga, tetapi tidak mirip dengan bahasa Minang. Hanya kalimat akhiran A diakhiri dengan bunyi O, mis: Ondak kemano kau? (Hendak kemana kamu).

*Mo lah kito pogi bagayar* (Ayo lah kita istirahat).

*Nan hengnyo kau aku ondak melalak?* (Yang gila kamu saya mau pergi)

Secara de facto penduduk Tanjung Balai ini sejak lama didiami penduduk yang terbagi dua kelompok besar yakni masyarat Keturunan Melayu dan masyarakat keturunan Batak. Masyarakat Keturunan Batak yang sejak dahulunya mendiami Kota Tanjung Balai mayoritas beragama Islam. Sehingga tak heran jika rata-rata penduduk Tanjung Balai memiliki marga walaupun hanya sedikit yang mengetahui dan memahami seluk beluk marga yang ia sandang. Asal-usul orang Batak di Tanjung Balai merupakan turunan raja-raja Batak yang ada di daerah sekitar Simalungun, Toba, Samosir.

Dalam sepenggal sejarah raja-raja Batak di Simalungun dan Toba serta Samosir akhirnya keturunannya menyebar ke berbagai wilayah sekitar Sumatera Utara ini. Bahkan salah satu turunan raja Batak

bernama Sinaga merantau hingga kewilayah Asahan.

Tradisi melayu yang menjadi ciri khusus kebudayaan di Tanjungbalai menjadi latar belakang sosial budaya di dalam syair "Menyonggot."

### Nilai Pendidikan dan Filosofis

Syair "Manyonggot" adalah cuplikan pelaksanaan adat istiadat di kota Tanjung balai. Istilah ini datang tidak di ketahui dari mana mulanya namun tradisi ini telah berlangsung dari zaman ke zaman, bahkan pelaksanaannya menjadi bentuk kearifan lokal kota Tanjung Balai.

1. Orang yang menyonggot mengangkat bale bersama dengan mengucapkan "1,2,3,4,5,6,7 kembali semangat ka badan" mempunyai makna bahwa yang disonggot tersebut mempunyai keluarga yang siap mendukung dan selalu bersamanya tidak bercerai berai.
2. Menaburkan beras kepada yang disonggot memaknai segala aura negatif dari orang yang berniat jahat kepada yang disonggot dengan mengirim sihir dikalahkan oleh taburan beras.
3. Kain yang disarungkan dari kepala hingga pinggang difahami masyarakat tanjungbalai sebagai pengobat sakit dibadan. Kepercayaan lain yang menjadi perhatian adalah saat yang disonggot berdiri karena kain telah penuh dibadan, kain tidaklah boleh dibuka dari atas, kain harus turun dari pinggang ke bawah kaki. Pandangan masyarakat Tanjungbalai jika kain diangkat kembali melewati kepala maka segala doa yang diharapkan tidak dapat terkabul bahkan sihir kembali datang.
4. Pelaksanaan acara "Manyonggot" begitu menarik, sebab orang yang akan di songgot tidak mengetahui

akan disonggot, sebab dirahasiakan oleh keluarga. Ketika orang yang disonggot terkejut dengan acara yang dibuat keluarga untuknya maka menurut orang tua acara tersebut akan membuatnya sembuh. Pada saat pelaksanaan 'manyonggot' ini yang menjadi bukti tanda adanya acara 'manyonggot' adalah bale.

5. Bale dinamakan juga pulut bale bagi masyarakat Melayu sangat penting. Keberadaannya dalam setiap upacara adat tidak bisa ditinggalkan dan menjadi kehormatan dan kebanggaan bagi yang menerima atau memberi balai. Balai dibuat dari kayu berkaki empat dan tingkatnya ada yang 3 atau 7 dan setiap tingkat berisi pulut kuning sebagai lambang kesuburan dan kemuliaan. Pada tingkat paling atas dari balai biasanya diletakkan panggung ayam sebagai lambang pengorbanan atau pun inti (kelapa parut dimasak dengan gula aren). Setiap tingkat dari balai tersebut diletakkan telur dibungkus kertas minyak yang sudah dihias dan bertangkai lidi, kemudian dipacakkan ke pulut bale. Setelah itu balai diletakkan di tengah-tengah majelis sehingga memperindah pemandangan.

Pada syair manyonggotpun diungkapkan

.....

*Baleh bapulut di hias kan (Balai  
berpulut jadi hiasan)*

*Tolur marawal dipacakkan (Telur di  
bungkus kertas minyak di tusukkan)*

*Boras kuning ditaburkan (Beras kuning  
ditaburkan)*

*Aer ronjis di porcikkan (Air di  
percikkan)*

*Kumpul sudaro dan jiran-jiran  
(Berkumpul saudara dan tetangga)*

*Baleh pun dijunjungkan (Balaipun di  
junjungkan)*

*Biar samangat balek ka badan (Biar  
sehat dan selalu semangat)*

*Ini tradisi jaman ka jaman (Ini tradisi  
jaman ke zaman)*

Setelah yang akan disonggot terkejut dengan adanya bale datang secara tiba-tiba dihadapannya, langkah selanjutnya adalah balepun diangkat keatas kepala yang disonggot sambil mengatakan "Satu, dua, tiga, empat, lima, tujuh kembali semangat ke badan, sarung baru pun dimasukkan kedalam tubuh yang disonggot. Menurut tradisi lisan masyarakat terdahulu menyatakan bahwa sebuah kain batik sering sebut dengan kain pelekak wajib ada diberikan kepada yang disonggot agar cepat sehatnya..

Dalam syair juga diungkapkan

.....

*Jangan lupu kaen palekat*

*Korno itu satu syarat*

*Yg disonggot biar copat sehat*

*Barulah namonya sampurna ubat*

6. Nilai pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan sehari - hari. Setiap karya sastra tidak lepas dari hiasan nilai yang menjadi pesan tersirat dan tersurat. Nilai pendidikan itu dapat dilihat dari berbagai aspek, baik nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat istiadat/budaya, dan nilai pendidikan sosial. Di dalam lirik lagu ini nilai pendidikan dapat kita temukan pada lirik yang berbunyi :

.....

*Songgot*

*manyonggot*

*Didolukan nenek kepot*

Pada lirik yang berbunyi '*Didolukan nenek kepot*' dalam bahasa Indonesia yang berarti di '*di dahulukan oleh orang tua*'. Di dalam tradisi ini peranan orang tua menjadi peranan yang fundamental di masyarakat. Nasihat orang tua menjadi petunjuk yang benar-benar di patuhi oleh para pemuda di Tanjung Balai. Sikap lebih mengutamakan yang lebih tua di perlihatkan di dalam syair tersebut.

#### KESIMPULAN

Tradisi sosial budaya dimasyarakat bukan hanya sekedar pelaksanaannya saja. Jauh lebih penting adalah memahami nilai-nilai pelaksanaannya. Tradisi sosial budaya jika tetap dilestarikan maka pengaruh budaya asing yang mencoba merusak tradisi lokal dan merusak tatanan sosial dapat terbendung pengaruhnya. Perkembangan teknologi juga dapat terimbangi dengan tetap mempertahankan tradisi sosial yang telah ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

Faruk, Dr. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Sampai Post-modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Escarpit Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Saini, Jakob. 1987. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: 1988

Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : Karya Nusantara.

Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.